

## Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Al-Quran

Dede Sutisna<sup>1</sup>, Aan Hasanah<sup>2</sup>, Bambang Samsul Arifin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

dedesutisna@uinsgd.ac.id<sup>1</sup>, aan.hasanah@uinsgd.ac.id<sup>2</sup>, bambangsamsularifin@uinsgd.ac.id<sup>3</sup>

### Abstract

*Character education in the family is the main foundation in the formation of ethical and moral individuals. This research aims to explore the concept of character education based on an Al-Quran perspective in the family environment. The method used is library research, by collecting data from various relevant primary and secondary literature sources. The research results show that family character education has main components, namely objectives, programs, processes and evaluation. Based on the Koran, the goals of character education include protecting the family from the torment of hell, forming noble morals, and creating individuals who are strong spiritually, socially and professionally. Educational programs include example, habituation, advice, motivation and punishment. The educational process relies on the curriculum and applicable methods such as example and habituation. Evaluation is carried out through continuous observation of children's performance. This research confirms that the family has a vital role in forming a generation with strong character, in line with the guidance of the Koran, in order to create a society with noble morals. This research also identifies stages of character education starting from pre-marriage to childhood and adolescence, with an approach based on Islamic values, such as prayer, moral education and example.*

### Keywords:

Character Education  
Family  
Al-Quran

### Abstrak

Pendidikan karakter dalam keluarga merupakan landasan utama dalam pembentukan individu yang beretika dan bermoral. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep pendidikan karakter berbasis perspektif al-Quran dalam lingkungan keluarga. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), dengan pengumpulan data dari berbagai sumber literatur primer dan sekunder yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter keluarga memiliki komponen utama, yaitu tujuan, program, proses, dan evaluasi. Berdasarkan al-Quran, tujuan pendidikan karakter meliputi menjaga keluarga dari siksa neraka, membentuk akhlak mulia, serta menciptakan individu yang kuat secara spiritual, sosial, dan profesional. Program pendidikan mencakup peneladanan, pembiasaan, nasihat, motivasi, dan pemberian hukuman. Proses pendidikan mengandalkan kurikulum dan metode aplikatif seperti keteladanan dan pembiasaan. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap performa anak secara terus-menerus. penelitian ini menegaskan bahwa keluarga memiliki peran vital dalam membentuk generasi yang berkarakter kuat, sejalan dengan tuntunan al-Quran, guna menciptakan masyarakat yang berakhlak mulia. Penelitian ini juga mengidentifikasi tahapan pendidikan karakter mulai dari pra-nikah hingga masa anak-anak dan remaja, dengan pendekatan berlandaskan nilai-nilai Islam, seperti doa, pendidikan moral, dan keteladanan.

### Corresponding Author:

Dede Sutisna  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia  
dedesutisna@uinsgd.ac.id

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi salah satu aspek fundamental dalam pembentukan individu yang bermoral dan beretika. Dalam konteks keluarga, pendidikan karakter memiliki urgensi

tinggi karena keluarga adalah lingkungan pertama dan utama tempat anak belajar tentang nilai-nilai kehidupan. Dalam pemahaman lain dapat dipahami bahwa keluarga merupakan tempat pertama bagi manusia mengenal nilai-nilai kebaikan, sehingga nilai tersebut tercermin dalam etika yang menjadi karakter dirinya. Oleh karena itu pendidikan karakter berawal dari lingkungan keluarga.

Nabi Muhammad Saw. menekankan pentingnya peran keluarga dalam haditsnya, bahwa anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, dan lingkungan, terutama orang tua, memiliki andil besar dalam membentuk keyakinan dan perilaku anak<sup>1</sup>. Dengan demikian, lingkungan keluarga adalah fondasi awal pembentukan kepribadian dan karakter anak. Sejalan dengan pendapat Syarbini, keluarga berperan sebagai institusi pendidikan dan keagamaan yang menjadi dasar utama dalam membentuk karakter anak. Sebelum anak melanjutkan pendidikan ke lembaga formal lainnya, keluarga merupakan tempat pertama yang berperan dalam membangun watak, akhlak, dan kepribadiannya.

Proses pendidikan karakter dilakukan dalam bentuk penanaman nilai dalam diri seseorang baik dalam tindakannya maupun perilakunya. Nilai itulah yang akan mengikat, memperhalus dan menampakan perilaku menjadi sebuah karakter yang matang. Di dalam ruang lingkup keluarga pendidikan karakter pun harus ditransformasi dengan sejumlah nilai. Menurut Masnur Muslich sebagaimana dikutip oleh Ade Kartini<sup>2</sup>, paling tidak terdapat empat nilai dasar yang harus ditanamkan pada proses pendidikan karakter dalam keluarga yaitu nilai keimanan dan ketakwaan, nilai kerukunan, nilai toleransi, dan nilai budaya sehat.

Dalam kajian sebelumnya, Putri et al. (2024) menyoroti pentingnya pendidikan keluarga dalam perspektif al-Quran, dengan penekanan pada nilai-nilai religius dan moral yang dapat membentuk karakter anak sejak dini.<sup>3</sup> Penelitian ini sejalan dengan pandangan Musfiroh dan Iskandar (2021), yang menekankan bahwa keluarga adalah institusi pendidikan pertama yang bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia pada anak.<sup>4</sup> Selain itu, Witasari (2021) menggarisbawahi peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai dasar seperti bersyukur, menghormati orang tua, dan menjauhi perilaku buruk sebagaimana dijelaskan dalam Surah Luqman ayat 12-19.<sup>5</sup>

Meskipun literatur yang ada telah banyak membahas pentingnya pendidikan karakter dalam keluarga, terdapat beberapa kesenjangan yang belum terisi. *Pertama*, sebagian besar kajian berfokus pada pemahaman normatif dan belum menawarkan kerangka implementasi yang praktis. *Kedua*, meskipun berbagai metode pendidikan karakter telah diusulkan, seperti keteladanan, pembiasaan, dan nasihat, belum ada konsensus tentang strategi evaluasi yang efektif dalam konteks keluarga. *Ketiga*, sedikit perhatian diberikan pada pendekatan holistik yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, sosial, dan profesional dalam pembentukan karakter anak.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam dua aspek. *Pertama*, kajian ini tidak hanya memetakan konsep pendidikan karakter dalam keluarga berdasarkan al-Quran tetapi juga menyusun model implementasi yang komprehensif, mencakup tujuan, program, proses, dan evaluasi. *Kedua*, penelitian ini menyoroti tahapan pendidikan karakter sejak pra-nikah hingga masa remaja, memberikan panduan praktis bagi orang tua dalam menjalankan peran mereka sebagai pendidik utama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyusun kerangka

---

<sup>1</sup> Shahih bukhari; 2/1358

<sup>2</sup> Ade Kartini and Asep Maulana, "Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga," *An-Nisa: Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman* 13, no. 2 (2020): 231–53, <https://doi.org/https://doi.org/10.35719/annisa.v13i2.32>.

<sup>3</sup> Nabila Irfany Putri, Abdur Razzaq, and Kristina Imron, "Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif al-Quran Kajian (Q.S. Thaaha Ayat 132)," *Jurnal Ilmiah Global Education* 5, no. 3 (2024): 1531–37, <https://doi.org/https://doi.org/10.55681/jige.v5i3.3232>.

<sup>4</sup> Imroh Atul Musfiroh and Iskandar Iskandar, "Konsep Pendidikan Keluarga Perspektif al-Quran Dan Hadis," *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo* 2, no. 3 (2021): 163–77, <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v2i3.4096>.

<sup>5</sup> Oki Witasari and Muhammad Slamet Yahya, "Pendidikan Keluarga Dalam al-Quran (Surah Luqman ayat 12-19)," *Arfannur* 2, no. 2 (2021): 87–104, <https://doi.org/10.24260/arfannur.v2i2.164>.

konseptual pendidikan karakter dalam keluarga yang berbasis nilai-nilai al-Quran dan untuk mengidentifikasi metode yang paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai tersebut pada anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dengan data sekunder dari literatur dan penelitian terdahulu. Unit analisis penelitian ini adalah keluarga sebagai institusi pendidikan primer.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam studi ini adalah Metode Penelitian Kepustakaan (*Library Research*), dimana data dikumpulkan dari berbagai sumber seperti buku, tulisan, artikel, dan literatur terkait yang relevan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Sumber data ini mencakup baik buku primer maupun buku sekunder.

Untuk menganalisis data penelitian, penulis menggunakan pendekatan deskripsi analisis. Tahapan dimulai dengan mengumpulkan data secara terstruktur dan konsisten, kemudian data tersebut dianalisis, diseleksi, dan disintesis. Hasil analisis digunakan sebagai landasan untuk merumuskan kesimpulan, di mana pendekatan deduktif digunakan untuk menggeneralisasi masalah dari yang bersifat umum menjadi kesimpulan yang lebih khusus.

## 3. PEMBAHASAN

### Peran Orangtua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Keluarga

Dalam al-Quran dijelaskan bahwa setiap muslim harus senantiasa menjaga dirinya dan keluarganya dari api neraka. Sebagaimana dikatakan dalam QS. at-Tahrim: 6, “peliharalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka” ditafsirkan oleh sahabat Ali *radiyallahu ‘anhu* menafsirkan ayat ini ajarilah mereka dengan akhlak dan pendidikan’. Sedangkan Ibnu Abbas memaknai kalimat tersebut dengan *beramallah kalian dengan taqwa kepada Allah, takutlah kalian dari maksiat, perintahkan keluarga kalian berdzikir niscaya kalian diselamatkan Allah dari api neraka*.<sup>6</sup>

Keluarga dalam hal ini orangtua, sudah seharusnya menjaga setiap anggota keluarganya terlebih anak-anaknya agar terhindar dari api neraka dengan cara melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT dan menjauhi segala yang dilarang-Nya, sehingga anak-anak mereka sebagai anak yang shalih dan shalihah yang senantiasa beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Anak sebagai anugerah sekaligus amanah bagi orang taunya, di dalam al-Qur’an dijeskan bahwa anak-anak itu perhiasan kehidupan, “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia...” (al-Kahfi: 46). Supaya hidup ini indah Allah jadikan anak-anak sebagai perhiasan keluarga, sehingga setiap muslim mampu mengungkapkan rasa syukur atas segala nikmat yang Allah titipkan melalui anak-anak tersebut. Rasa syukur itu kemudian diwujudkan dengan mendidik dan mengarahkan mereka berlandaskan kasih sayang dan sukacita.

Di samping itu anak-anak merupakan amanah dan tanggung jawab berat untuk dididik dan dibina agar berkualitas, menjadi anak soleh. Seperti diperintahkan dalam al-Qur’an,

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۙ

“Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (*mati*) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (*yang*) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (*dalam hal menjaga hak-hak keturunannya*).” (Terjemah Kemenag 2019, QS. an-Nisaa: 9)

Selain mengajarkan, mendidik dan mengarahkan anak-anaknya kepada kebenaran, orangtuapun dituntut agar menjadi tauladan yang baik (*uswah hasanah*) bagi anak-anaknya, sehingga dalam mendidik anak-anaknya disertai dengan contoh nyata yang mampu ditiru oleh

<sup>6</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Quran Al-‘Adzim (Tafsir Ibnu Katsir)*, 2nd ed. (Dar Thayyibah li an-Nasyri wa at-Tauzi’, 1999), 8/167.

anak, dan anak akan merasa semakin yakin dengan ajaran dan didikan orang tuanya ketika diberikan contoh dalam bentuk tauladan oleh orangtuanya.

Karena tanggung jawab serta amanah yang besar harus serius dalam melakukan pendidikan terhadap putra putrinya, maka pendidikan dimulai calon orang tua dan memilih calon pasangan memilih calon orang tua yang soleh atau solehah, seorang laki-laki harus memilih calon ibu dari anaknya yang solehah, begitupun sebaliknya. Karakter orang tua akan mempengaruhi kepada karakter anaknya, apabila orang tuanya sholeh, maka akan melahirkan anak yang sholeh, begitu pun orang tua yang tidak baik akan melahirkan anak yang tidak baik. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran Surat an-Nur ayat 26.

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian masyarakat, karena merupakan lingkungan pertama dan utama. Keluarga memiliki fungsi yang unik dan dinamis, termasuk peran sosial, pendidikan, dan keagamaan. Keluarga juga berperan dalam mengawasi perkembangan anak.<sup>7</sup> Pendidikan di dalam keluarga memiliki perbedaan dengan pendidikan formal di sekolah. Pendidikan di keluarga terjadi melalui interaksi dan pengaruh timbal balik antara orang tua dan anak.<sup>8</sup> Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menjadi contoh yang baik bagi anak-anak mereka.

### **Konsep Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif al-Quran**

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa al-Quran telah memerintahkan agar menjaga keluarga sehingga tidak terjerumus ke dalam api neraka. Diantara cara menjaga keluarga agar terhindar dari api neraka tentunya dengan beriman dan bertakwa kepada Allah SWT yang tercermin dalam sikap dan perilaku kehidupannya sehari-hari. Maka setiap anggota keluarga berperan untuk mengingatkan satu sama lain, terlebih orang tua terhadap anaknya. Orangtua merupakan hal yang penting yang membentuk diri anak-anaknya, sebagaimana dijelaskan dalam salah satu hadits Rasulullah saw tentang fitrah manusia, dimana orangtua yang akan menjadikan anaknya seperti apapun.

Dalam membentuk jati diri dan karakter anak menjadi baik, perlulah sebuah proses yang menggawangi pembentukan tersebut, yaitu dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter dalam keluarga merupakan langkah nyata yang sudah semestinya direalisasikan oleh orangtua.

Keluarga berperan sebagai komunitas awal di mana individu sejak usia dini memahami perbedaan antara konsep yang baik dan buruk, tepat dan tidak tepat, benar dan salah. Dengan kata lain, dalam lingkungan keluarga, seseorang mulai menyadari tata-nilai atau moral. Karena keyakinan akan tata-nilai ini membentuk karakter individu, maka proses pembentukan karakter dimulai dari keluarga. Proses pendidikan karakter yang terjadi di dalam keluarga memiliki dampak besar pada perkembangan seseorang menjadi individu dewasa yang memiliki komitmen terhadap nilai-nilai moral tertentu.

Keluarga memainkan peran penting sebagai lingkungan pertama dan terutama dalam pembentukan karakter anak. Jika keluarga tidak berhasil memberikan pendidikan karakter yang baik kepada anak, maka tugas ini akan menjadi lebih sulit bagi institusi lain di luar keluarga. Oleh karena itu, penting bagi keluarga, khususnya orangtua, untuk menyadari bahwa karakter anak sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang diberikan oleh mereka.<sup>9</sup>

Pentingnya pendidikan karakter dalam keluarga tidak dapat disangkal. Keluarga memegang peranan krusial sebagai sumber utama dan pertama bagi anak dalam membentuk serta mengembangkan karakter mereka. Ini dipengaruhi oleh tiga kondisi realistis tentang hubungan keluarga dengan anak. Pertama, keluarga adalah lingkungan pertama di mana anak

---

<sup>7</sup> Sama'un Bakry, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), hal 98.

<sup>8</sup> Zakiah Darajat and Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal 35.

<sup>9</sup> Suriadi, Kamil, and Mujahidin, "Pendidikan Karakter Anak Dalam Keluarga," *Jurnal Ilmiah Madaniyah* 9, no. 2 (2019), hal 257.

mulai bergaul dan berinteraksi dengan dunia luar. Kedua, keluarga sebagai komunitas memberikan kesempatan lebih bagi anak untuk berkumpul bersama dan menghabiskan waktu bersama keluarga. Ketiga, ikatan emosional antara keluarga dan anak menciptakan fondasi yang kuat untuk pembentukan karakter.<sup>10</sup>

Selain ketiga aspek tersebut, ada beberapa nilai karakter dasar yang hanya bisa ditanamkan dalam komunitas keluarga. Di antaranya adalah nilai keagamaan atau religius yang memberikan landasan spiritual bagi anak. Selanjutnya, nilai kemanusiaan yang mengajarkan empati dan kepedulian terhadap sesama. Nilai sosial dan budaya juga diperoleh dalam keluarga, memperkenalkan anak pada norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Terakhir, nilai saling membutuhkan dan melengkapi, yang mengajarkan pentingnya kerjasama dan solidaritas dalam kehidupan.

Orang tua memiliki peran penting sebagai guru pertama dalam keluarga untuk mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai karakter ini pada anak. Sikap, perilaku, ucapan, dan pandangan hidup orang tua membentuk kondisi lingkungan keluarga yang berpengaruh besar pada pembentukan karakter anak. Orang tua juga berfungsi sebagai pembimbing, pengajar, dan teladan bagi anak-anak mereka, membimbing mereka dalam mengembangkan karakter yang baik dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan karakter di dalam lingkungan keluarga harus diutamakan demi mempersiapkan generasi masa depan yang kuat dan berkualitas.

Berdasarkan hal di atas, al-Quran menawarkan sebuah konsep pendidikan karakter yang dapat diimplementasikan dalam keluarga. Memang, al-Quran secara tidak langsung menjelaskan hal tersebut dalam satu tempat (red: surat atau ayat), namun kita dapat menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan karakter dalam keluarga kemudian menjadikan sebuah konsep yang dapat diadopsi dan diimplementasikan dalam kehidupan manusia.

Dalam diskusi mengenai pendidikan dan pengajaran, terdapat pendekatan model yang diadopsi dari Basic Teaching Model yang diperkenalkan oleh Robert Glaser pada tahun 1962. Model ini disebut "basic" karena merangkum keseluruhan proses pembelajaran hanya dalam empat komponen, yaitu tujuan, program, proses, dan evaluasi. Setiap komponen memiliki keterkaitan yang saling mendukung dan berurutan.<sup>11</sup>

Tujuan bertindak sebagai panduan untuk seluruh program dan proses yang dilakukan, memberikan arah yang jelas. Proses melibatkan implementasi dari program yang telah dirumuskan, sementara evaluasi berfungsi untuk mengukur keberhasilan pengembangan pendidikan karakter yang dilakukan.

*Pertama*, tujuan. Penentuan tujuan merupakan langkah awal dalam proses pengembangan, termasuk dalam pengembangan pendidikan karakter. diantara tujuan pendidikan karakter dalam keluarga berdasarkan kepada al-Quran yaitu

1. Menjaga keluarga dari api neraka

Dalam al-Quran surat at-Tahrim ayat 6 dijelaskan bahwa hendaklah orang yang beriman agar menjaga dirinya dan keluarganya dari api neraka. Dengan menjauhkan mereka dari perbuatan-perbuatan yang bisa menjerumuskan kedalam api neraka, imam ath-Thabari menafsirkan ‘wahai orang yang beriman, yakinlah kalian dengan Allah dan RasulNya (dengan cara) saling mengajari apa yang kalian ketahui dapat menjerumuskan dan menghindarkan dari neraka jika kalian menjalankan ketatan kepadaNya’ (ath-Thabari; 23/491) hal ini dilakukan oleh orang tua melalui

---

<sup>10</sup> Dicky Setiardi, "Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2017), hal 141–142.

<sup>11</sup> Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam* (Bandung: Islam Komunika, 2013), hal 116.

pendidikan, pengajaran dan teladan yang baik serta berusaha membudayakannya dalam keluarga.

## 2. Beribadah kepada Allah

Ath-thabari menafsirkan ayat 162 dari surat al-An'am bahwa apapun bentuk ibadahnya berupa shalat, berkorban, hidup, mati semua ditujukan hanya Allah bukan kepada yang lain walaupun hanya sedikit (Ath-Thabari; 12/283) karena ini lah hakikat tujuan pendidikan menjadi hamba yang beriman dan taat kepada pencipta.

## 3. Membentuk akhlak mulia

Sebagai bentuk manifestasi keimanannya kepada Allah akan tercermin dalam akhlaknya baik kepada pencipta maupun kepada sesama, terutama kepada kedua orang tuanya dan kepada semua makhluk. Tidak sombong, sabar dan hanya mengharapkan dari segala ibadah hanya kepada Allah

## 4. Membentuk anak agar kuat secara individu, sosial, dan profesional

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، ... "أَحْرَجَهُ مُسْلِمٌ

*"mu'min yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mu'min yang lemah"* (HR Muslim; 2664).

Kuat yang dimaksud adalah kuat secara fisik, mental dan keilmuan maupun harta. sehingga seorang mukmin yang kuat imannya akan produktif dalam ketaatan, tidak lemah berhadapan dengan musuh, sabar dengan setiap cobaan kehidupan dan hal baik lainnya.

*Kedua*, program. Diantara program yang dapat diterapkan pada proses penanaman dan penumbuhan karakter anak dalam keluarga yaitu keteladanan, pembiasaan, nasihat dan hukuman, pemberian motivasi dan pemberian hukuman<sup>12</sup>

*Ketiga*, proses. Hal ini merupakan sebuah kegiatan yang secara sengaja dilaksanakan dalam rangka mengarahkan program supaya tujuan yang telah ditentukan bisa tercapai. Dalam dunia pendidikan setidaknya proses memiliki beberapa komponen yang merupakan bagian dari proses. Termasuk pendidikan karakter dalam keluarga, dalam prosesnya terdapat komponen yang menjadi bagian di dalamnya, diantaranya yaitu kurikulum, guru, siswa, strategi, dan metode.

Orangtua dan anak dapat diposisikan sebagai guru dan siswa dalam pendidikan karakter di keluarga. Maka bagaimana orangtua, selain sebagai ayah dan ibu, merekapun memiliki peran sebagai guru yang mendidik, mengajar dan menjadi tauladan bagi anak-anaknya. Pendidikan karakter dalam keluarga tidak dapat terlaksana dengan baik tanpa adanya peran orangtua sebagai guru yang tidak hanya mendidik dan mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada anak-anaknya, tapi juga orangtua harus mampu menjadi tauladan bagi anak-anaknya, sehingga ketika anak-anak sebagai siswa atau pelajar mencoba untuk mempelajari dan menerapkan nilai-nilai karakter yang diajarkan, terdapat orangtua sebagai *rule model* yang bisa dijadikan panutan mereka.

Berkaitan dengan kurikulum, yang dapat digunakan dalam proses pendidikan karakter dalam keluarga dalam rangka mendukung implementasi program yang sudah dijelaskan sebelumnya, setidaknya bisa merujuk kepada dua konsep kurikulum yang disusun oleh al-Syaibani dan Ibnu Sina.<sup>13</sup> Walaupun kedua kurikulum yang dirumuskan oleh dua tokoh tersebut memiliki perbedaan dalam pengkelompokkan materi ajar bagi anak berdasarkan kepada usia dan tahap perkembangan, namun secara garis besar terdapat persamaan dari keduanya yakni tentang akidah, ibadah, akhlak, olahraga, kesehatan, bahasa dan kesenian.

<sup>12</sup> Setiardi, "Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak.", hal 142-145

<sup>13</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis Dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal 54-56.

Untuk merealisasikan kurikulum, diperlukan metode yang sesuai, yang dalam hal ini digunakan metode aplikatif yang langsung mengarah kepada pembentukan karakter anak. Diantaranya yaitu metode keteladanan, metode percontohan, metode pembiasaan, metode pengulangan, metode pelatihan, metode nasihat, metode motivasi, metode cerita, metode bermain dan metode *reward and punishment*.<sup>14</sup>

Menurut Abdullah Nashih Ulwan<sup>15</sup> dalam hasil penelitian tesisnya Ahmad Suheili<sup>16</sup> dijelaskan bahwa metode pendidikan karakter dalam keluarga Islam ada lima metode dimana kelimanya terdapat relevansi dengan pendidikan masa kini, yaitu: a) pendidikan dengan teladan b) pendidikan dengan pembiasaan c) pendidikan dengan nasihat yang bijak d) pendidikan dengan perhatian dan pemantauan e) pendidikan dengan ganjaran dan hukuman yang layak.

Sementara itu, mengenai strategi yang digunakan, pada dasarnya strategi-strategi tersebut sudah terintegrasi dalam konsep dan kurikulum itu sendiri. Ini berarti tidak ada strategi khusus yang dapat diterapkan secara mandiri, karena pendidikan karakter dalam keluarga telah terpadu bersama dengan kurikulum dan metode yang ada. Terdapat beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam pendidikan karakter, antara lain: *pertama*, memberikan pendidikan karakter berdasarkan tahap perkembangan usia anak. Konsep ini terdapat dalam kurikulum Al Shaybani dan Ibnu Sina. Al Shaybani membagi strategi pendidikan karakter menjadi kurikulum tahap awal dan tahap terakhir, sedangkan Ibnu Sina membaginya menjadi tiga tahap berdasarkan usia anak. Dan *kedua*, menentukan potensi perlakuan pendidikan karakter bagi anak. Dasar dalam menumbuhkan karakter berawal adalah nilai baik atau buruk. Karakter manusia merupakan hasil tarik-menarik antara nilai baik dalam bentuk energi positif dan nilai buruk dalam bentuk energi negatif.<sup>17</sup> Maka, setiap anak memiliki potensi positif dan negatif dalam dirinya. Oleh karena itu, diperlukan perlakuan yang positif dan menjaga agar potensi positif dapat muncul dan potensi negatif dapat ditekan. Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut, pendidikan karakter dalam keluarga dapat dilakukan secara efektif.

*Keempat*, evaluasi. Yang dimaksud dengan evaluasi dalam pendidikan karakter dalam keluarga adalah pengukuran keefektifitasan dalam pelaksanaan penerapan model pendidikan karakter dalam keluarga, yang mana proses evaluasinya akan berbeda dengan pendidikan formal pada umumnya. Bentuk evaluasi pendidikan karakter dalam keluarga dilihat dari *performance*. *Performance* sendiri adalah bentuk evaluasi di lembaga formal, namun hal yang membedakannya adalah waktu yang digunakan. Jika di lembaga formal pelaksanaan evaluasi berdasarkan kepada waktu yang sudah ditentukan, sedangkan evaluasi pendidikan karakter dalam keluarga tidak terbatas waktu, artinya orang tua secara terus menerus dan setiap waktu melakukan evaluasi.

### Tahapan Implementasi Pendidikan Karakter dalam Keluarga

Pendidikan karakter merupakan dasar yang penting dalam mengajarkan nilai-nilai kepada anak. Ramayulis<sup>18</sup> menjelaskan bahwa proses penanaman karakter terhadap anak melibatkan beberapa tahapan. Dalam ajaran Islam, tahapan-tahapan pendidikan anak meliputi:

---

<sup>14</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis Dan Praktis*, hal 166-169; Susanti Susan, "Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Sebagai Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Moral Pada Anak," *el-Huda; Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan* 12, no. 02 (2021), hal 9-12; Yunani, "Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga (Studi Kasus Pada Keluarga Yang Istrinya Berprofesi Sebagai Guru PAI SD Di Lingkungan UPTD Pendidikan Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan)," *OASIS; Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 1, no. 2 (2017), hal 18.

<sup>15</sup> Abdullah Nashih Ulwan merupakan penulis kitab *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*.

<sup>16</sup> Ahmad Suheili, "Metode Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab *Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam*" (2017).

<sup>17</sup> Suriadi, Kamil, and Mujahidin, "Pendidikan Karakter Anak Dalam Keluarga.", hal 254.

<sup>18</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal 302-313.

1. Tahap Pra Nikah: Pendidikan anak dimulai ketika seorang laki-laki mencari calon pasangan hidupnya. Kualitas pasangan hidup akan berpengaruh signifikan terhadap pendidikan anak di masa depan.
2. Tahap Pernikahan: Setelah calon pasangan dipilih, dilangsungkan pernikahan yang di dalamnya terdapat khutbah nikah sebagai bagian penting dalam pernikahan Islam. Dalam khutbah nikah, terkandung berbagai nilai pendidikan, seperti upaya meningkatkan keimanan dan amal, menjalin hubungan yang harmonis antara suami dan istri, menciptakan keharmonisan dalam rumah tangga, menjaga tali silaturahmi, serta bersikap bijak dan hati-hati dalam setiap tindakan. Setelah menikah, pasangan suami istri diperbolehkan untuk berhubungan intim, dengan anjuran untuk memulainya dengan membaca doa tertentu sebagai sunnah.
3. Tahap Pranatal: Islam menganjurkan pendidikan sejak anak masih dalam kandungan. Ini meliputi mendoakan anak, menjaga pola makan yang halal, mendekati diri kepada Allah melalui ibadah, dan berakhlak mulia sebagai orang tua. Dan juga terdapat beberapa metode yang dapat dilakukan dalam mendidik anak dalam kandungan, diantaranya metode ibadah, doa, membaca dan menghafal (al-Quran), dzikir, dan dialog.<sup>19</sup>
4. Tahap Natal: Pendidikan bagi anak yang baru lahir dimulai dengan memberikan ucapan selamat sebagai bentuk solidaritas antarumat Muslim. Selain itu, bayi diperkenalkan pada kalimat-kalimat baik seperti adzan dan iqamah agar suara pertama yang didengar membawa keberkahan. Langkah selanjutnya adalah menggosok langit-langit mulut bayi untuk membantu penguatan fungsi syaraf mulut dan tenggorokan, serta melaksanakan aqiqah pada hari ketujuh. Aqiqah ini mencakup pemotongan rambut bayi, bersedekah, dan pemberian nama yang memiliki makna baik.
5. Tahap Anak-anak dan Remaja: Pada tahap ini, anak diajarkan mengenal aturan halal dan haram sejak dini. Mereka juga dibiasakan melaksanakan ibadah secara konsisten, membaca al-Quran, serta dijauhkan dari berbagai perilaku buruk seperti berbohong, mencuri, mencela, kenakalan, dan tindakan negatif lainnya.

Dengan mengikuti tahapan-tahapan ini, pendidikan karakter dalam ajaran Islam dapat terlaksana dengan baik, membantu membentuk pribadi anak yang baik dan berakhlak mulia.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian terhadap pendidikan karakter dalam keluarga berdasarkan perspektif al-Quran, penelitian ini menegaskan beberapa hal utama. *Pertama*, keluarga merupakan institusi pendidikan pertama dan utama yang membentuk karakter individu. Dalam keluarga, anak pertama kali mengenal nilai-nilai keimanan, ketakwaan, moralitas, dan etika yang menjadi landasan kehidupannya.

*Kedua*, konsep pendidikan karakter dalam al-Quran menekankan empat komponen penting: tujuan, program, proses, dan evaluasi. Tujuan pendidikan karakter meliputi menjaga keluarga dari api neraka, membentuk akhlak mulia, dan menciptakan individu yang kuat secara spiritual, sosial, dan profesional. Program-program seperti keteladanan, pembiasaan, nasihat, motivasi, dan pemberian hukuman berperan penting dalam implementasi pendidikan karakter. Proses pendidikan memanfaatkan kurikulum berbasis nilai-nilai Islam dan metode aplikatif yang berorientasi pada pembentukan karakter. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan performa anak secara terus-menerus.

*Ketiga*, tahapan implementasi pendidikan karakter berdasarkan al-Quran meliputi fase pra-nikah, pernikahan, pranatal, natal, hingga anak-anak dan remaja. Pendekatan ini

---

<sup>19</sup> Mikyal Oktarina and Rahmadon, "Pendidikan Anak Dalam Kandungan Menurut Perspektif Islam," *Serambi Tarbawi* 7, no. 2 (2019), hal 187-191.

memberikan panduan komprehensif bagi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini hingga anak mencapai kedewasaan.

Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter dalam keluarga sangat bergantung pada harmoni antara orang tua, anak, dan lingkungan, serta kesadaran akan pentingnya nilai-nilai Islam sebagai fondasi pembentukan karakter individu. Dengan demikian, keluarga memiliki peran strategis dalam menciptakan generasi yang berakhlak mulia sesuai dengan tuntunan al-Quran.

## REFERENSI

- Bakry, S. (2005). *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*. Pustaka Bani Quraisy.
- Darajat, Z., & Dkk. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Hasanah, A. (2013). *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*. Islam Komunika.
- Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*. Remaja Rosdakarya.
- Irfany Putri, N., Razzaq, A., & Imron, K. (2024). Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Al-Qur'an Kajian (Q.S. Thaaha Ayat 132). *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(3), 1531–1537. <https://doi.org/https://doi.org/10.55681/jige.v5i3.3232>
- Kartini, A., & Maulana, A. (2020). Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga. *An-Nisa: Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, 13(2), 231–253. <https://doi.org/https://doi.org/10.35719/annisa.v13i2.32>
- Katsir, I. (1999). *Tafsir al-Quran al-'Adzim (Tafsir Ibnu Katsir)* (2nd ed.). Dar Thayyibah li an-Nasyri wa at-Tauzi'.
- Musfiroh, I. A., & Iskandar, I. (2021). Konsep Pendidikan Keluarga Perspektif Al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo*, 2(3), 163–177. <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v2i3.4096>
- Oktarina, M., & Rahmadon. (2019). Pendidikan Anak dalam Kandungan menurut Perspektif Islam. *Serambi Tarbawi*, 7(2), 49–65.
- Ramayulis. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Setiardi, D. (2017). Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 135–146. <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v14i2.619>
- Suheili, A. (2017). *Metode Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyah Al-Aulād Fi Al-Islām*.
- Suriadi, Kamil, & Mujahidin. (2019). Pendidikan Karakter Anak Dalam Keluarga. *Jurnal Ilmiah Madaniyah*, 9(2), 251–267.
- Susan, S. (2021). Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Sebagai Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Moral Pada Anak. *El-Huda; Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 12(02), 1–15. <https://doi.org/10.59702/elhuda.v12i02.16>
- Syarbini, A. (2012). *Buku Pintar Pendidikan Karakter*. as@-prima pustaka.
- Witasari, O., & Yahya, M. S. (2021). Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an (Surah Luqman ayat 12-19). *Arfannur*, 2(2), 87–104. <https://doi.org/10.24260/arfannur.v2i2.164>
- Yunani. (2017). Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga (Studi Kasus pada Keluarga yang Istrinya Berprofesi sebagai Guru PAI SD di Lingkungan UPTD Pendidikan Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan ). *OASIS; Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 1(2), 1–19. <https://doi.org/10.24235/oasis.v1i2.1348>